

# MUATAN PENDIDIKAN DALAM NOVEL *KISAH SANG PENANDAI*

## KARYA TERE LIYE: KAJIAN TEORI PAULO FRIERE

Ranti Gus Miarni

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

[rantigusmiarni@gmail.com](mailto:rantigusmiarni@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan muatan pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian pendidikan Paulo Friere, yaitu pemberantasan buta huruf, pendidikan ‘gaya bank’, pendidikan hadap masalah, dan hubungan ketiga konsep (konsientisasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode kepustakaan dan simak catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode hermeneutika terhadap data dengan melakukan beberapa langkah, yaitu (1) mencermati, (2) membaca heuristik dan hermeneutik, (3) menafsirkan, dan (4) menyajikan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan muatan pendidikan yang termuat dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye melalui konsep pendidikan Paulo Friere yaitu (1) pemberantasan buta huruf, dengan kesadaran kritis, Jim mampu keluar dari derita buta huruf; (2) pendidikan ‘gaya bank’, diajarkan oleh Sang Penandai, Pendeta Tua, dan Jim. Subjek yang dapat diatur dalam pendidikan ‘gaya bank’ adalah Jim, Laksamana Ramirez, Nayla, Rhenald, Tigris, dan Pate; (3) pendidikan hadap masalah, dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh para tokoh, dialami oleh Jim, Laksamana Ramirez, Pate, Si Mata Elang, dan Perompak Yang Zhuyi; dan (4) konsientisasi, hubungan tiga konsep muatan pendidikan Paulo Friere direpresentasikan oleh tokoh Jim. Tokoh Jim mengalami fase kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.

**Kata kunci:** buta huruf, ‘gaya bank’, hadap masalah, konsientisasi, *Kisah Sang Penandai*.

### Abstract

*This study aiming to describe the educational content in Tere Liye’s *Kisah Sang Penandai* using Paulo Friere’s peer review that is eradicating illiteracy, ‘banking style’ education, problem across education, and the relationship of the three concept (consientizacao). Method that used in this study is qualitative with pragmatic approach. Method of collecting data is this study is literature and note taking method. Data analysis method using descriptive and hermeneutics method towards the data be doing few steps, which is (1) punctilious, (2) heuristic and hermeneutical reading, (3) interpretation, (4) provide a report on research results. The result of the study shows educational content that contained in Tere Liye’s *Kisah Sang Penandai* through Paulo Friere’s education concept that is (1) eradicating illiteracy, with critical awareness, Jim capable to get out from illiteracy; (2) ‘banking style’ education, teach by Sang Penandai, Pendeta Tua, dan Jim. Subject that can be arranged in ‘banking style’ education is Jim, Laksamana Ramirez, Nayla, Rhenald, Trigis, and Pate; (3) problem across education, done complete the problem that being faced by the characters experienced by Jim, Laksamana Ramirez, Pate, Si Mata Elang, and Zhuyi the Pirates; and (4) consientizacao, the relationship of three concept of Paulo Friere’s educational content*

*represented by Jim. Jim experienced magic awareness phase, naïve awareness, and critical awareness.*

**Keywords:** *letterless, 'bank style', facing problems, conscientizacao, Kisah Sang Penandai*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra memiliki relevansi tinggi dalam masalah pendidikan. Salah satu fungsi karya sastra yaitu sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan sastra merupakan suatu proses memanusiakan manusia, pendidikan sastra menjadi sarana untuk memberdayakan manusia menjadi individu yang cerdas. Pendidikan dalam sastra memegang peranan penting dalam mengolah pola pikir masyarakat. Sastra mampu mengajak masyarakat untuk berpikir kritis dan peka dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Oermajati (1992: 12) bahwa "pengajaran sastra pada dasarnya mengemban nilai efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap bahasa dan sastra Indonesia".

Novel merupakan merupakan teks pendidikan yang dipahami melalui bahasa. Novel dapat dibaca di setiap kalangan masyarakat, baik kalangan anak-anak maupun dewasa. Novel mengungkapkan fenomena sosial dan berbagai sarana mengenai manusia yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan. Novel mampu menyampaikan pesan pendidikan kepada pembacanya dengan kemasan yang menarik. Dengan membaca novel-novel yang bernilai pendidikan pembaca dapat memperoleh pengalaman dan belajar. Salah satu novel yang bernilai pendidikan adalah novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye. Dalam novel ini terdapat muatan pendidikan yang dapat dikaji menggunakan teori yang dikemukakan oleh Paulo Friere. Terdapat tiga konsep pendidikan Paulo Friere yaitu (1) pemberantasan buta huruf; (2) pendidikan 'gaya bank'; (3) pendidikan hadap masalah. Ketiga muatan pendidikan tersebut direalisasikan oleh pengarang dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Penelitian ini menjelaskan tentang muatan pendidikan yang terkandung dalam

novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye dengan menggunakan teori Paulo Friere. Pemberantasan buta huruf yang dilakukan oleh Jim sebagai penderita buta huruf untuk keluar dari derita buta huruf dengan menggunakan pemikiran yang kritis. Pendidikan 'gaya bank' yang diajarkan antar tokoh membatasi daya kreatif tokoh dalam bertindak sesuai pemikiran kritis. Pendidikan hadap masalah yang dialami tokoh dalam menghadapi masalah sesuai dengan pemikiran kritis yang menuju kepada tindakan yang kritis. Hubungan tiga konsep (konsientisasi) yang direalisasikan oleh tokoh Jim melalui kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penelitian terdahulu yang relevan**

Pertama, penelitian novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye oleh Rahman (2014) berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye (Kajian: Psikologi Sastra)". Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan objek dan analisis nilai pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori kajian yang menggunakan konsep pendidikan Paulo Friere untuk menganalisis muatan pendidikan atau nilai pendidikan di dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Kedua, penelitian oleh Mabruroh (2016) berjudul "Analisis Pendidikan Kritis Paulo Friere Pada Pemanfaatan Ekstrakurikuler Teater di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Surakarta)". Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan konsep pendidikan yang sama, yaitu konsep pendidikan Paulo Friere, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan konsep Paulo Friere untuk

menganalisis muatan pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Ketiga, penelitian oleh Maulidyah (2013) berjudul “Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Usia Dini Menurut Konsep Penyadaran Paulo Freire Di Tk An - Nayara Oma View Malang”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan konsep pendidikan yang sama, yaitu konsep pendidikan Paulo Friere, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu peneliti menggunakan konsep pendidikan Paulo Friere untuk menganalisis muatan pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Keempat, penelitian oleh Meilya (2013) berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Friere pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan konsep pendidikan yang sama, yaitu konsep pendidikan Paulo Friere, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan konsep pendidikan Paulo Friere untuk menganalisis muatan pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Kelima, penelitian oleh Desstya (2017) berjudul “Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia: Relevansi Model Pendidikan Paulo Friere dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan konsep pendidikan yang sama, yaitu konsep pendidikan Paulo Friere, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan konsep pendidikan Paulo Friere untuk menganalisis muatan pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Keenam, penelitian oleh Akhmad (2018) berjudul “Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Friere”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan konsep pendidikan yang sama, yaitu konsep pendidikan Paulo Friere, sedangkan perbedaan dengan

penelitian ini yaitu peneliti menggunakan konsep pendidikan Paulo Friere untuk menganalisis muatan pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Ketujuh, teori pendidikan Paulo Friere digunakan sebagai perbandingan konsep dengan tokoh pendidikan lain. Penelitian oleh Syaikhudin (2015) berjudul “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan konsep pendidikan yang sama, yaitu konsep pendidikan Paulo Friere, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan konsep pendidikan Paulo Friere untuk menganalisis muatan pendidikan dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye.

Berdasarkan tujuh penelitian relevan yang telah dipaparkan, keseluruhan berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya yang relevan terdapat persamaan objek, namun teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, pada penelitian sebelumnya yang relevan, penggunaan konsep pendidikan Paulo Friere berbeda penerapannya, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

## **Landasan Teori**

Pendidikan menurut Paulo Friere yaitu manusia yang terbebaskan. Kaum tertindas memiliki perasaan ‘takut kebebasan’. Mereka menganggap bahwa kesadaran kritis adalah hal yang tidak mungkin diwujudkan dalam ketertindasannya. Paulo Friere memformulasikan filsafat pendidikannya dengan nama “pendidikan kaum tertindas”. Sebuah sistem pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan bertujuan sebagai proses daur bertindak dan berpikir secara terus-menerus sepanjang hidup manusia. Selain itu dalam pandangan Friere, pendidikan merupakan latihan untuk memahami makna kekuasaan, dan komponen yang terlibat dalam berkomunikasi tidak dalam pola kuasa-menguasai.

Pemberantasan buta huruf menitikberatkan pada kesadaran semua orang, baik penderita buta huruf maupun yang tidak menderita. Kesadaran dari orang yang menderita buta huruf muncul dari dirinya masing-masing untuk mendorong kemauan dalam belajar membaca dan menulis. Orang yang tidak menderita buta huruf juga harus sadar untuk membawa orang yang buta huruf terbebas dari buta huruf. Pemberantasan buta huruf selalu melibatkan siswa dalam kehidupan nyata. Siswa belajar dalam lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam rangka melakukan transformasi dengan cara menekuni pekerjaannya masing-masing dan menciptakan dunianya sendiri. Setelah melakukan perubahan yang keseluruhan, kesadaran untuk terbebas dari buta huruf mulai menemukan sebuah makna baru.

Friere mengemukakan bahwa manusia sejati adalah menjadi subjek bukan objek. Manusia sejati adalah menjadi subjek yang sadar, bertindak mengatasi dunia dan realitas yang menindas atau yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dengan sikap yang kritis dan penuh dengan daya cipta. Kemudian Friere merumuskan hakikat gagasan pendidikan yang bersifat baru dan pembaharu. Pendidikan harus memiliki orientasi tentang pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Hal ini memerlukan kesadaran objektif dan subjektif yang selaras.

Pendidikan 'gaya bank' memelihara dan mempertajam kontradiksi melalui cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan sebagai berikut. (1) Guru mengajar, murid diajar. (2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa. (3) Guru berpikir, murid dipikirkan. (4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan. (5) Guru menentukan peraturan, murid diatur. (6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui. (7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya. (8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran. (9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan

kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid. (10) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.

Sistem pendidikan untuk kaum tertindas, pendidikan untuk pembebasan bukan untuk dominasi kaum tertindas. Pendidikan yang bertujuan menggarap realitas manusia yang bertumpu pada pemikiran dan tindakan secara total. Masyarakat harus meninggalkan metode pendidikan tabungan dan menggantinya dengan penghadapan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia. Friere menyebut pendidikan tersebut sebagai pendidikan 'hadap masalah'. Peserta didik menjadi subjek belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, yang dapat mengutarakan pendapatnya dari buah pemikirannya. Pendidikan hadap masalah adalah pendidikan yang mendukung pemikiran kritis dari peserta didik. Guru bukan menjadi penabung untuk peserta didik, melainkan posisi guru dan murid sejajar sebagai subjek atau pelaku dalam pemecahan setiap masalah yang dihadapi.

Sistem pengkodean konsientisasi dibagi dalam tiga fase, yaitu penamaan, berpikir, dan aksi. Di setiap fase serangkaian kategori pengkodean didefinisikan dalam istilah-istilah perilaku khusus manusia dalam menghadapi keadaan sosial. Konsientisasi mengemban tugas pembebasan yang menciptakan norma, aturan, prosedur, dan kebijakan baru. Konsientisasi adalah sebuah proses perkembangan dalam tiga fase yang berbeda namun saling berkaitan yakni fase kesadaran magis, naif, dan kritis. Orang-orang pada fase kesadaran magis menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya. Mereka menghadapi masalah sebagai cara untuk bertahan hidup. Orang-orang fase kesadaran naif menyalahkan para penindas dan teman-temannya. Tindakan orang-orang pada fase kesadaran naif diarahkan untuk mempertahankan diri dari akibat buruk yang ditimbulkan oleh penindas. Manusia yang berada pada fase kesadaran kritis menganggap sistem perlu ditransformasi dengan keberanian mengambil resiko untuk keluar dari penindasan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Endraswara, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menempatkan peneliti sebagai kunci yang membaca secara cermat sebuah karya sastra yang memiliki banyak penafsiran. Penelitian kualitatif dilakukan secara deskriptif dan lebih mengutamakan proses daripada hasil (2003: 5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mencapai efek tertentu pada pembaca/penikmat. Abrams menjelaskan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sebuah instrumen untuk menyelesaikan sesuatu, dan perlu mengkaji nilainya sesuai dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan. (1958: 15). Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik karena novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye memiliki tujuan agar pembaca dapat memahami muatan pendidikan dalam novel tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan pertama kali pada 2011 oleh Mahaka Publishing. Novel yang digunakan adalah novel cetakan ke enam yang terbit pada Mei 2015, terdiri atas 16 bab sebanyak 295 halaman dengan ukuran 20.5x13.5cm dan tebal 2cm.

Data penelitian ini berupa satuan sintaksis yang memuat masalah penelitian dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye. Satuan sintaksis tersebut diperoleh melalui kerja struktural atas unsur-unsur pembangun cerita. Data penelitian yang terkumpul selanjutnya diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah dan dianalisis dengan metode tertentu pada bagian selanjutnya guna menemukan muatan pendidikan sebagai tujuan dari penelitian ini.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan simak catat. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka langkah-

langkah untuk memperoleh data penelitian dijabarkan sebagai berikut. (1) Membaca novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye secara seksama dan berulang guna menentukan struktur pembangun cerita; (2) Membaca novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye secara seksama dan berulang guna menentukan masalah penelitian; (3) Menandai dan memberi kode data penelitian sesuai dengan rumusan masalah; (4) Mengklasifikasi penelitian dalam tabel pengumpulan data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan metode hermeneutika. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan analisis struktur unsur pembangun cerita dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye. Kemudian dianalisis menggunakan konsep pendidikan Paulo Friere. Langkah-langkah penganalisisan data dijabarkan sebagai berikut. (1) Mencermati struktur unsur pembangun cerita pada novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye; (2) Melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap data penelitian; (3) Menafsirkan data penelitian sesuai dengan rumusan masalah; (4) Menyajikan laporan hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Pemberantasan buta huruf dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye

Jim, tokoh utama novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye adalah tokoh yang menderita buta huruf. Seorang pemuda yatim piatu dan tak berpendidikan. Buta huruf dapat mengakibatkan kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Jim mengalami kebodohan dalam pengetahuan, keterbelakangan informasi tertentu, dan ketidakberdayaan dalam mencapai tujuan tertentu.

“Aku berjanji akan mengirimkan satu surat setiap harinya!” Jim berbisik, menatap mata kekasihnya sungguh-sungguh melupakan kalau ia sama sekali tak pandai menulis dan membaca. (Liye, 2015: 16)

Jim melakukan tindakan yang tidak berproses. Jim tidak melakukan pemikiran yang kritis untuk bertindak dan mencapai tujuan tersebut. Pemikiran yang kritis ini membuat Jim mengingkari janji dengan kekasihnya untuk menuliskan surat balasan setiap hari.

Jim kembali menatap guratan tersebut. Lantas memegang lengan Pate, "Maukah kau mengajarku?" (Liye, 2015: 46)

Kesadaran kritis Jim timbul dari rasa kagumnya kepada Pate yang pandai menulis, membaca, dan berpendidikan luas. Kurangnya apresiasi terhadap lingkungan sosial mengakibatkan Jim menderita buta huruf. Pendidikan lebih dihargai jika dapat merangsang keinginan Jim untuk mengekspresikan dirinya secara total. Jim belajar dalam kemampuan bersosialnya untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Lihatlah, ia telah banyak berubah. Belajar banyak, berhitung, menulis, membaca. Ia sekarang bukan Jim yang dulu lagi. Jim yang tidak berpendidikan. (Liye, 2015: 75)

Pemikiran Jim yang kritis membuat Jim telah mampu keluar dari buta huruf. Jim telah belajar banyak dari Pate sebagai gurunya. Proses pemberantasan buta huruf terhadap Jim melalui dialog antara Pate dan Jim, serta melalui realitas sosial yang dialami Jim. Kesadaran kritis Jim mampu membuat Jim keluar dari penindasan. Jim telah berpendidikan. Jim memperoleh pengetahuan dari belajar membaca dan menulis. Jim semakin mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan segala masalahnya. Tidak lagi terkungkung dalam jerat buta huruf yang menindas. Melalui pengajaran Pate, Jim memperoleh makna sebagai manusia yang menyenangkan.

## 2. Pendidikan 'gaya bank' dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye

Sebuah peraturan dalam keluarga dapat disebut sebagai pendidikan 'gaya bank', karena aturan mengikat manusia untuk

taat dan patuh. Aturan sebagai guru, masyarakat sebagai murid yang diatur.

Keluarga Nayla menjodohkannya dengan seorang pemuda dari kaumnya. Itu permintaan terakhir mending ibu Nayla. Pernikahan itu akan segera dilangsungkan. Enam purnama lagi.... (Liye, 2015; 17-18)

Peraturan dalam keluarga Nayla merupakan subjek aktif sedangkan Nayla adalah objek pasif yang harus menurut. Sebuah aturan menjadi pusat dari segalanya, sehingga setiap keluarga yang memiliki anak perempuan mentaati dan patuh dengan peraturan tersebut. Pendidikan 'gaya bank' yang menindas Nayla untuk menurut dengan peraturan yang telah ditetapkan keluarganya. Nayla dilahirkan sebagai anak perempuan yang telah digariskan untuk patuh dengan peraturan yang telah dibuat. Nayla tidak berani menentang peraturan dari keluarga. Nayla tertindas oleh peraturan keluarganya sendiri. Pendidikan 'gaya bank' dialami oleh Jim dan Nayla. Nayla meminta bantuan kepada Jim untuk keluar dari penindasan keluarganya. Jim kekasihnya hanya dapat menerima penindasan tersebut, menurut dengan peraturan. Berdoa kepada pemilik semesta alam untuk dapat terbebas dari penindasan keluarga. Tidak ada yang dapat dilakukan Jim selain menerima peraturan yang mengikat tersebut.

"Aku ingin kau hanya mempercayai satu kalimat saja: *pecinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya*. Hanya itu. Dan sisanya, serahkanlah kepada waktu. Biarlah waktu yang menyelesaikan bagiannya. Maka dunia akan mendengarkan sebuah dongeng baru tentang cinta yang indah. Jim, dunia membutuhkan dongeng tersebut. Kaulah yang akan membuatnya." (Liye, 2015 34-35)

Guru berbicara, murid mendengarkan. Jim sebagai murid mendengarkan perkataan dari Sang Penandai. Jim diberlakukan sebagai bejana kosong yang membutuhkan pengetahuan untuk mengisi

bejana tersebut. Bagi Sang Penandai Jim adalah investasi untuk dongeng baru yang diguratkan. Sebagai tabungan Jim akan dipetik hasilnya oleh Sang Penandai. Pendidikan ‘gaya bank’ Sang Penandai memiliki sifat negatif yang memaksakan Jim untuk menerima dan menelan informasi tersebut. Informasi yang diceritakan oleh Sang Penandai menyangkut realitas cenderung bersifat kaku. Sang Penandai menganggap Jim adalah manusia yang membutuhkan pengetahuan darinya. Menganggap Jim tidak mengerti realitas pecinta sejati. Memaksakan Jim dalam pilihan yang telah dibuat oleh Sang Penandai.

Kita lihat saja. Jika pemilik semesta alam memaafkanmu besok, maka dengarlah kata-kataku, pergilah ke Ibukota, kau akan memulai dongeng hebat itu di sana. *Empat puluh kapal mengapung di lautan bagai kota yang bergerak mengambang. Empat puluh kapal mengapung di lautan menuju Tanah Harapan.*’ Dan pria itu lenyap bersama capung-capung. Seketika.” (Liye, 2015: 126)

Metode bercerita dalam pendidikan ‘gaya bank’ Sang Penandai membuat Laksamana Ramirez patuh mendengarkan. Laksamana Ramirez sebagai objek pasif yang menyetujui keputusan dari Sang Penandai. Dialog yang digunakan Sang Penandai dalam pendidikan ‘gaya bank’ digunakan sebagai alat dominasi kepada Laksamana Ramirez. Sang Penandai menabungkan gagasan-gagasan kepada Laksamana Ramirez.

Maka Nayla mengambil kesempatan itu. Tiba di penginapan, ia menulis surat, lantas menenggak habis isi botol. Tubuhnya dengan segera terbujur kaku. (Liye, 2015: 293)

Nayla menyesuaikan diri dengan pilihan yang dibuat Sang Penandai. Nayla sebagai bejana yang menerima segala tabungan dari Sang Penandai. Tidak perlu berpikir, Nayla telah menerima pengajaran itu tanpa perlu banyak penjelasan. Sang Penandai memilihkan keputusan dan memaksakannya kepada Nayla. Sesuai

dengan pendidikan ‘gaya bank’ Nayla merupakan murid yang baik bagi Sang Penandai karena dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan pengajaran yang telah diberikan oleh Sang Penandai. Nayla objek yang bersifat pasif dalam pendidikan ‘gaya bank’ Sang Penandai.

Pria asing itu justru datang dengan *janji*.

Mengabarkan berita baik. Dan ia memang tidak memiliki tujuan hidup mempercayainya, semangat menuju tanah yang dijanjikan. Menemukan belahan hatinya dalam perjalanan. Membangun rumah pertama, menanam biji gandum pertama, pohon anggur pertama, berternak domba-domba, beranak pinak. (Liye, 2015: 284)

Mutlak Rhenald adalah bejana dari Sang Penandai yang menerima segala macam informasi pengetahuan. Rhenald percaya dengan semua yang diceritakan oleh Sang Penandai, karena Sang Penandai adalah guru yang bercerita dan Rhenald adalah murid yang mendengarkan. Rhenald objek pasif yang menerima pengetahuan dari Sang Penandai. Sebagai bejana, Rhenald menjalankan segala keputusan yang telah dibuat oleh Sang Penandai. Sang Penandai memiliki kewenangan secara utuh untuk membatasi kebebasan Rhenald. Pendidikan ‘gaya bank’ Sang Penandai memaksakan pilihannya kepada Rhenald, sehingga Rhenald tidak diberikan kesempatan untuk berpikir secara kritis yang membuat Rhenald sepenuhnya percaya dengan Sang Penandai dan menerima pengajaran tersebut sebagai bejana Sang Penandai.

Pemimpin Beduin itu menatap kalah. Matanya yang beringas kehilangan cahayanya. Lihatlah! Ujung pedangnya patah tanpa disentuh siapa pun. Ia hanya dapat berseru lemah kepada prajuritnya, “Kembali!” (Liye, 2015: 52)

Dialog yang dilakukan Sang Penandai dalam pendidikan ‘gaya bank’ menghasilkan sebuah dominasi bagi Tigris. Sang Penandai sebagai dominator merampas

hak Trigis untuk menghabisi Jim. Pendidikan 'gaya bank' membentuk sikap pengekan terhadap Tigris.

“Percaya atau tidak, Teman. Aku mengenal benar kota ini. Aku masih ingat setiap detail kota yang diceritakan pendeta di gereja tua itu....(Liye, 2015: 132)

Pate sebagai bejana yang menerima, mencatat, dan menghafalkan semua pengetahuan yang didapatkan dari Pendeta. Pendidikan 'gaya bank' Pendeta Tua dengan metode bercerita yang mengandung banyak pengetahuan yang dipercaya oleh Pate. Pate menerima, menyimpan, dan menghafalkan seluruh pengetahuan yang diberikan oleh Pendeta.

Pate menghela napas. Menurut. (Liye, 2015: 139-140)

Jim adalah seorang guru yang memaksakan keputusannya kepada Pate sebagai murid. Jim memilih keputusan untuk dipatuhi oleh Pate. Jim memaksakan pemikiran kritisnya kepada Pate, sehingga membatasi kebebasan Pate untuk menuju puncak Adam. Pendidikan 'gaya bank' Jim membuat Pate menyesuaikan diri dengan penjelasan Jim untuk mengalah dengan tetua adat.

### **3. Pendidikan hadap masalah dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye**

Realitas di hadapi Jim menghasilkan kesadaran yang kritis bagi Jim untuk dapat keluar dari masalah. Kesadaran kritis Jim termasuk dalam pendidikan hadap masalah. Keadaan dunia baru yang dialami Jim, membuat Jim memahami situasi yang terjadi. Kesadaran kritis menghasilkan tindakan Jim untuk berjalan menyesuaikan diri dengan dunia yang baru.

Jim memutuskan untuk bertahan hidup. Ia mulai merasa harus ikut mempertahankan setiap jengkal Pedang Langit. Menyaksikan Laksamana Ramirez yang membakar semangat

prajuritnya, Jim mendesah pelan. Jim memutuskan melawan.

Maka mulai mantaplah tangannya menebaskan pedang. Mulai kokohlah kakinya membentuk kuda-kuda. Mulai kuatlah hatinya menabalkan keberanian. Tampangnya mengeras. Mata Jim mulai menatap dingin. Giginya bergemeletuk. (Liye, 2015: 99)

Secara tidak langsung, Laksamana Ramirez adalah guru yang membenturkan Jim dengan realitas melalui dialog Laksamana Ramirez dalam menyemangati prajuritnya. Membuat Jim sebagai prajurit sekaligus muridnya tersadar. Kesadaran kritis dari dialog Laksamana Ramirez menghasilkan Jim sebagai muridnya untuk bersama-sama menghadapi masalah, yaitu melawan perompak Yang Zhuyi. Dialog dari pendidikan hadap masalah Laksamana Ramirez menuntut keyakinan yang mendalam terhadap Jim. Keyakinan yang membuat Jim untuk bertindak sesuai pemikiran kritis. Keyakinan dalam pendidikan hadap masalah Laksamana Ramirez menghasilkan tindakan Jim yang terlibat dalam kerja samanya menghadapi masalah.

“Wahai, sejak itu kehidupanku menjadi suram. Aku sebatang kara. Tumbuh dengan kekerasan untuk bertahan hidup. Bocah Sembilan tahun. Mulai belajar menebas untuk melanjutkan langkah kaki, mulai belajar memukul untuk menyingkirkan halangan, dan mulai belajar membunuh untuk mendapatkan makanan hingga pengakuan.” (Liye, 2015: 125)

Masalah yang dihadapi oleh Laksamana Ramirez adalah hidup sebatang kara, yatim piatu, dan miskin. Laksamana Ramirez menyelesaikan masalahnya dengan kekerasan. Keputusan yang diambil oleh Laksamana Ramirez untuk dapat keluar dari penindasan adalah membunuh, menebas, dan memukul penghalang bagi Laksamana Ramirez. Pemikiran kritis Laksamana Ramirez untuk mempertahankan hidup dengan tindakan kekerasan. Pendidikan hadap masalah Laksamana Ramirez

menghasilkan jiwa yang berani tidak takut dengan apapun yang menghalanginya.

Tetapi Pate mengerti, ia dapat *memilih* jalan hidupnya sendiri, mengguratkan dongeng-dongeng yang dipilihnya sendiri. Semua orang di dunia ini dapat memilih *kisah* agar hidupnya lebih berarti. Dan Pate telah memilihnya. Ia berbagi apa saja dengan orang yang dihormatinya. Termasuk berbagi nyawa dengan Laksamana Ramirez dan Jim hari ini. (Liye, 2015: 265)

Pendidikan hadap masalah memahami Pate dengan realitas dunia yang harus dihadapinya. Pate mampu mengetahui cara menyikapi dunia dalam keterlibatannya besama dunia. Pendidikan hadap masalah menciptakan Pate mengetahui pengetahuan yang sesungguhnya untuk menghadapi masalah dengan berpikir secara kritis yang memiliki tujuan pasti. Permasalahan Pate bukan manusia terpilih untuk mengguratkan dongeng, Pate mampu berpikir secara kritis untuk memutuskan jalan hidupnya. Pendidikan hadap masalah mampu mengembangkan daya kreatif secara kritis dalam proses perubahan dunia.

Pedang Langit dan kapal perang armada kota terapung lainnya segera dikerubuti oleh ribuan perompak. Si Mata Elang kalap berteriak pemegang kemudi Saputan Mata bergegas merapatkan diri ke Pedang Langit, ia harus membantu pertahanan kapal terbesar....” (Liye, 2015: 90)

Pedang Langit dan kapal perang lainnya dipenuhi oleh perompak. Dengan melihat masalah pelik tersebut Si Mata Elang bekerja sama dengan seluruh prajuritnya untuk merapat ke Pedang Langit membantu pertahanan kapal terbesar dalam armada kapal terapung. Si Mata Elang bertindak sesuai daya kritisnya untuk membebaskan Pedang Langit dan armada kapal terapung dari penindasan perompak Yang Zhuyi. Pendidikan hadap masalah mengembangkan kemampuan Si Mata Elang dalam memahami situasi yang sedang terjadi dalam realitas

dunia yang dihadapinya. Pendidikan hadap masalah membuat Si Mata Elang merupakan pemikir kritis yang bertindak untuk menyelesaikan masalah.

Ia tidak bodoh untuk mengajak duel jarak dekat antar kapal. Meriam-meriam itu terlanjur menghancurkan dinding-dinding kapalnya sebelum pertempuran jarak dekat terjadi. Yang Zhuyi telah menyiapkan rencana lain. Ia jauh-jauh hari telah mendengar kabar *Armada Kota Terapung* tersebut akan melewati daerah kekuasaannya. Dan mereka juga telah lama menyiapkan “acara penyambutan” untuknya. (Liye, 2015: 80)

Menghadapi kekuatan Armada Kota Terapung, Yang Zhuyi berpikir secara kritis untuk menyambut kedatangan Armada Kota Terapung. Pendidikan hadap masalah mampu memahami situasi yang akan terjadi di masa depan dengan menggunakan pemikiran kritis yang menghasilkan tindakan untuk mengalahkan Armada Kota Terapung. Pendidikan hadap masalah menyangkut kesadaran kritis Yang Zhuyi dalam menghadapi masalah realitas dunia. Realitas nyata tentang datangnya Armada Kota Terapung memunculkan tindakan dari proses kritis perompak Yang Zhuyi dalam menghadapi Armada Kota Terapung.

#### 4. Konsientisasi dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye

Hubungan tiga konsep (konsientisasi) pendidikan Paulo Friere yang termuat dalam novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye direpresentasikan melalui tokoh Jim dengan pemberantasan buta huruf, pendidikan ‘gaya bank’, dan pendidikan hadap masalah. Ketiganya merupakan proses tokoh dalam novel untuk membebaskan diri dari penindasan maupun kondisi yang menyengsarakan.

Penjelasan Rasyid sebenarnya penyelesaian masalah yang jelas bagi pecinta yang berani mati ditembus pedang, tapi apalah artinya seorang Jim. Ia hanyalah pemain musik yang berperasaan lembut. Ia tidak memiliki

kekuatan apa pun untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Terlalu takut untuk menghadapi kemungkinan hari-hari depannya. Terlalu gentar untuk mengambil tindakan. Tersuruk-suruk menggerakkan kaki. Berkutat asa tanpa upaya. (Liye, 2015: 19)

Jim terlalu takut untuk menghadapi masalah yang membuat Jim dan Nayla tertindas oleh Pembunuh bayaran suku Beduin. Jim menyalahkan keadaan lemahnya yang terlalu takut untuk keluar dari masalah dan menghadapinya dengan resiko tinggi. Kondisi Jim yang tidak berpendidikan dan menerima segala macam bentuk penindasan terletak pada kesadaran magis yaitu Jim tidak melakukan pemikiran kritis dan tindakan untuk menghadapi masalah, bahkan cenderung menghindari masalah tersebut dengan menyalahkan keadaannya yang lemah tidak berdaya. Jim hanya menerima secara pasif penjelasan-penjelasan dari Rasyid untuk menyelesaikan masalah dan tidak melakukan tindakan yang memiliki tujuan pasti. Tidak ada perlawanan dan perubahan realitas dari Jim. Jim hanya menyesuaikan diri dengan realitas yang terjadi untuk menghindari masalah.

“Bukankah kau baru saja kehilangan kekasihmu?”

Menelan ludah. Terkesiap.

“Bagaimana kau tahu?”

“Ah, *aku tahu banyak hal.*”

Hening sejenak di taman kota.

“Aku tidak peduli. Tolong berhentilah menggangguku.” Jim menelan ludah akhirnya berseru pendek, sebal....

“Tahukah kau, pecinta sejati tidak akan pernah menyerah –“ Orang asing itu hendak mengulangi kalimat menyebalkan itu.

“Dia telah mati! Berhentilah mengatakan omong kosong padaku!” Jim berteriak sebal. Menatap teman bicaranya tidak sopan....

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan, Tuan. Aku tidak tahu apa yang kau inginkan. Tolonglah menjauh dariku.” (Liye, 2015: 29-30)

Jim menggunakan kesadaran naifnya dengan mengaggap Sang Penandai

sebagai pengganggu yang melanggar norma. Perubahan Jim dari kesadaran magis menuju kesadaran naif dengan melihat fakta-fakta realitas yang telah terjadi dengan tindakan keras menolak Sang Penandai sebagai penindas. Jim menyederhanakan masalah yang dihadapinya melalui realitas yang telah terjadi. Jim tidak melakukan tindakan untuk memperbaiki diri, dan berlaku keras terhadap Sang Penandai yang memberikan penjelasan untuk tindakan memperbaiki diri.

Lihatlah, Jim dengan bahagia dapat menyebut nama Nayla tanpa penyesalan. Tersenyum mengingat semuanya. (Liye, 2015: 288-289)

Jim sebagai orang yang tertindas bergerak menuju kesadaran kritis dengan proses yang memiliki tujuan. Perasaan Jim menghargai diri sendiri semakin berkembang dan mendorong Jim untuk mampu keluar dari permasalahan yang dihadapi. Jim mampu mendefinisikan sebuah masalah sebagai hal yang harus diselesaikan. Jim mampu bekerja sama dengan Sang Penandai sebagai penindas untuk berjalan bersama dunia. Jim telah menjadi subjek dalam keterlibatannya besama dunia. Jim membebaskan daya kritis pemikiran yang kreatif dalam memecahkan masalah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Adapun simpulan dari pembahasan dalam penelitian ini adalah. (1) Pemberantasan buta huruf hanya dapat dilakukan oleh Jim dengan menggunakan kesadaran kritis untuk mampu keluar dari derita buta huruf. (2) Pendidikan ‘gaya bank’ menuntut manusia untuk menerima pengajaran dan penjelasan. Pendidikan ‘gaya bank’ diajarkan oleh Sang Penandai, Pendeta Tua, dan Jim. Subjek yang dapat diatur dalam pendidikan ‘gaya bank’ adalah Jim, Laksamana Ramirez, Nayla, Rhenald, Tigris, dan Pate. (3) Pendidikan hadap masalah dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh para tokoh. Pendidikan hadap masalah dialami oleh Jim, Laksamana

Ramirez, Pate, Si Mata Elang, dan Perompak Yang Zhuyi. (4) Hubungan tiga konsep (konsientisasi) muatan pendidikan Paulo Friere direpresentasikan oleh tokoh Jim. Tokoh Jim mengalami fase kesadaran magis, kesadaran naif, hingga kritis yang menghubungkan antara pemberantasan buta huruf, pendidikan 'gaya bank', dan pendidikan hadap masalah yang dihadapi oleh Jim

#### Saran

1. Novel *Kisah Sang Penandai* karya Tere Liye ini masih dapat diteliti lebih lanjut dengan menggunakan teori multikulturalisme atau teori pendidikan yang lain.
2. Teori pendidikan Paulo Friere dapat digunakan dalam mengkaji objek lain yang mengandung muatan pendidikan pemberantasan buta huruf, pendidikan 'gaya bank', pendidikan hadap masalah, dan konsientisasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

Abrams. 1958. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory And The Critical Tradition*. New York: The Norton Librrary.

Adi, Rochani Ida. 2011. *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akhmad, Rusli. 2018. *Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Friere*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Skripsi tidak diterbitkan).

Amadi, Muskin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.

Amir Fuady. 1985. *Kesusastraan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Denzin, Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desstya, Anatri. 2017. *Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia: Relevansi Model Pendidikan Paulo Friere dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Skripsi tidak diterbitkan).

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Esten, Mursal. 1992. *Apresiasi Sastra*. Padang: Angkasa.

Fanie, Zainudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Friere, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia

Friere, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Friere, Paulo. 2007. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Friere, Paulo. 2008. *Pendidikan Sebagai Proses (Surat-menyurat Pedagogy dengan para Pendidik Guinea-Bissau)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fuady, Amir dan Mujiyanto, Yout. 1994. *Rangkuman dan Bacaan Analisis Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press

- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman J, Waluyo. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Liye, Tere. 2015. *Kisah Sang Penandai*. Jakarta: Mahaka Publishing.
- Mabrurroh, Alfina Fadilatul. 2016. *Analisis Pendidikan Kritis Paulo Friere Pada Pemanfaatan Ekstrakurikuler Teater di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Surakarta)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Maulidyah, Paramita. 2013. *Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Siswa Usia Dini Menurut Konsep Penyadaran Paulo Friere Di TK An-Nayara Oma View Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Meilya, Ika Rizqi. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Friere pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa, Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Rahman, Ifa Hanifa. 2014. *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kisah Sang Penandai Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Skripsi tidak diterbitkan).
- Ratna, Nyoman. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Smith, William. 2008. *Conscientizacao (Tujuan Pendidikan Paulo Friere)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Sumarjo, Yakub dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Syaikhudin, Ahmad. 2015. *Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Friere dan Ki Hajar Dewantoro*. Ponorogo: STAIN Ponorogo
- Tarigan, Henry, Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Udasmoro, Wening, dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wellek & Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.